

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang

Salah satu kendala peternakan unggas secara intensif adalah mahalnnya harga pakan. Pakan merupakan komponen utama dan menyumbang sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Siregar dan sabrani, 1980). Untuk menekan biaya ransum tanpa akibat yang merugikan salah satu cara adalah memanfaatkan bahan makanan yang murah harganya, ketersediaannya terjamin, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan dapat dimanfaatkan oleh tubuh ternak. Salah satunya adalah dedak padi.

Usaha peternakan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat adalah beternak ayam (unggas). Ayam memerlukan pakan yang cukup dengan kualitas gizi yang baik agar tumbuh kembangnya bagus hingga panen. Sampai saat ini peternak ayam khususnya peternak kecil menengah masih sangat bergantung akan ketersediaan pakan pabrik, akan tetapi tidak sedikit juga peternak ayam yang menggunakan pakan non konvensional seperti limbah pertanian yaitu dedak padi.

Pada umumnya proses penggilingan padi menghasilkan biji beras utuh 55% biji beras patah 15% kulit atau sekam 20% dan dedak padi persentasenya sekitar 10% dari satu kali penggilingan padi (Waries, 2006).Dedak padi merupakan limbah dalam proses pengolahan gabah menjadi beras yang mengandung “bagian luar” beras yang tidak terbawa, tetapi tercampur pula dengan bagian penutup beras itu. Hal ini lah yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kandungan serat kasar dedak padi (Rasyaf, 1992). Sebagai bahan makanan asal nabati, dedak mempunyai kandungan

nutrisi yang cukup bagus yaitu kandungan protein dedak halus yang dikandung cukup tinggi yaitu sekitar 12% dan energi metabolisme sebesar 1890 K.kal/kg (Rasyaf, 2002). Till *manet.al* (1991) mengemukakan bahwa kandungan protein kasar dedak 13,8 % kandungan lemak yang tinggi yaitu 6 – 10 % menyebabkan dedak padi mudah mengalami ketengikan oksidatif, Dedak padi yang berkualitas baik mempunyai ciri fisik seperti baunya khas, tidak tengik, teksturnya halus, lebih padat dan mudah digenggam karena mengandung kadar sekam yang rendah, dedak yang seperti ini mempunyai nilai nutrisi yang tinggi (Rasyaf, 2002), Produksi pada tahun 2015 di Sumatera Barat sebanyak 31,6 ribu ton ( 1,25%) dibandingkan tahun 2014, Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 4,347 hektar (0,86%) dan produktifitas sebesar 0,19 kwintal/hektar (0,38%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dedak yang dihasilkan mencapai 255.000 kg /tahun ( Badan Pusat Statistik, 2015).

Pencampuran dedak padi dengan sekam padi membuktikan bahwa permintaan akan dedak padi terus meningkat, sehingga tidak sedikit penjual maupun tempat penggilingan padi yang melakukan kecurangan dalam pengolahan dedak padi. Demi mendapatkan keuntungan yang besar penjual maupun tempat penggilingan padi tidak ragu untuk mencampur dedak padi dengan sekam padi yang telah dihaluskan. Pencampuran tersebut tidak dapat dipastikan kapan dan dimana tempatnya pencampuran dilakukan.

Pencampuran bisa terjadi pada saat proses penggilingan, padasaat proses pengumpulan oleh pengumpul (toke) bahkan saat dedak padi sudah sampai di took atau *Poultry Shop*. Pencampuran dengan tingkat yang sewajarnya masih dapat

ditolerir dan dapat digunakan, namun apabila pencampuran sudah melebihi batas kewajaran maka akan berakibat fatal terutama pada ternak terutama ternak ayam. Maka dari itu perlu dilakukan survey dan penelitian terhadap potensi dan kandungan gizi dedak padi di tiga sentral produksi padi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Apakah dedak padi di tiga tempat di Sumbar (Pariaman, Solok, Batu sangkar) mempunyai kandungan gizi (Bahan kering, Protein kasar, Lemak kasar, Serat kasar, Abu) yang berbeda.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kandungan gizi dedak padi di 3 tempat sentra produksi padi di Sumatra Barat.
2. Mengetahui kandungan gizi BK PK,LK,SK,ABU.
3. Untuk menjadikan data kandungan ( BK,PK,LK,SK,ABU) ada di 3 (Tiga) tempat di sumbar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui potensi dedak padi sebagai sumber bahan pakan ternak
2. Menambah keanekaragaman bahan pakan dan menjadi solusi dalam menanggulangi masalah bahan pakan ternak.

## **1.5 Hipotesis Penelitian**

Kandungan gizi dedak padi di Padang Pariaman lebih baik di bandingkan dengan kabupaten Solok dan Tanah Datar.

